

METTA KARUNA : TEACHINGS OF LOVE AND COMPASSION

Ni Kadek Dwi Putri Dianawati¹, Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana²,
Nyoman Dewi Pebriyani³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

Email : dwiputridianawati@gmail.com

Abstrak

Metta Karuna adalah judul koleksi busana Tugas Akhir bertemakan *Diversity of Indonesia* yang terinspirasi dari Vihara Buddhagaya Watugong yang merupakan salah satu kawasan ibadah sekaligus salah satu objek tujuan wisata religi di Kota Semarang. Atraksi wisata yang terdapat di kawasan Vihara Buddhagaya Watugong terdiri dari atraksi budaya fisik/bangunan dan atraksi budaya. Adapun atraksi bangunan seperti Pagoda Avalokitesvara, yang merupakan stupa dengan ciri khas Tiongkok yang didalamnya terdapat patung Bodhisattva Avalokitesvara atau biasa dikenal dengan nama Dewi Kwan Sie Im Po Sat atau Dewi Welas Asih. Penciptaan karya busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ditunjukkan untuk mewujudkan busana wanita dan pria dengan *style classic elegant* dan Vihara Buddhagaya Watugong sebagai ide penciptanya. Metode penciptaan yang digunakan yaitu terdiri dari delapan tahapan penciptaan "Frangipani" Desain *Fashion* dari Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, tahun 2016 meliputi *design brief, research and sourcing, design development, sample, prototype, dummy, final collection, promoting, branding, sale, production business*. Ide pemantik ini diimplementasikan melalui gaya ungkap metafora yang akan diuraikan pada keyword berupa Budaya Tiongkok, *Metta Karuna*, Bertumpuk-tumpuk, Megah, dan Persembahan. Adapun warna yang dipilih merupakan warna – warna yang berkaitan dengan konsep Vihara Buddha yaitu coklat dan dominan merah. Melalui perpaduan material utama yaitu Katun, Organdi, Satin Bridal, Fleece.

Kata Kunci : *Megah, Vihara Buddhagaya Watugong, Budaya Tiongkok, Bertumpuk-Tumpuk*

Abstract

Metta Karuna is the title of the Final Project with the theme of *Indonesian Diversity* which is inspired by the *Watugong Buddhagaya Vihara* which is a place of worship as well as a religious tourism object in the city of Semarang. Tourist attractions in the *Watugong Buddhagaya Vihara* area consist of physical cultural attractions/buildings and cultural attractions. The building's attractions are the *Avalokitesvara Pagoda* which is a stupa with Chinese characteristics in which there is a statue of the *Bodhisattva Avalokitesvara* or commonly known as *Dewi Kwan Sie Im Po Sat* or the *Goddess of Compassion*. The creation of *ready-to-wear deluxe* and *semi couture* works is shown to create women's and men's clothing with an elegant classic style and *Watugong Buddha Temple* as the creator's idea. The creation method used consists of eight stages of making the *Fashion Design "Frangipani"* from Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, 2016 covers *design brief, research and sourcing, design development, sample, prototype, dummy, final collection, promotion, branding, sales, production business*. This lighter idea is implemented through a metaphorical style of expression that will be explained in keywords such as *Chinese Culture, Metta Karuna, Pile, Megah, and Sesaji*. The color chosen is a color related to the *Buddhist Vihara* concept, which is predominantly brown and red. Through a combination of the main ingredients, namely *Cotton, Organdy, Bridal Satin, Fleece*.

Keywords: *Magnificent, Watugong Buddhagaya Temple, Chinese Culture, piled up*

PENDAHULUAN

Tema besar tugas akhir Program Studi Desain Mode ISI Denpasar semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 adalah “*Diversity of Indonesia*” yaitu mengangkat keanekaragaman Nusantara yang terdiri dari budaya, arsitektur, flora-fauna endemik, dan kuliner khas Indonesia. Melalui tema ini mahasiswa dapat mengeksplorasi keanekaragaman alam dan budaya Nusantara yang nantinya diwujudkan dalam bentuk karya fesyen.

Berdasarkan tema besar yang telah ditentukan, penulis memilih ide pemantik arsitektur Indonesia. Arsitektur Vihara Buddhagaya Watugong sebagai ide pemantik. Vihara buddhagaya Watugong merupakan suatu komplek bangunan religi yang terletak di Desa Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang mempunyai sejarah panjang hingga perkembangan yang besar pada saat ini. Kurang lebih 500 tahun sesudah keruntuhan Kerajaan Majapahit, muncullah berbagai kegiatan dan peristiwa yang menyadarkan berbagai kalangan penduduk akan warisan luhur nenek moyang yaitu Buddha Dhamma agar dapat kembali dipraktikkan oleh para pemeluknya. Usaha yang semula banyak digagas di zaman Hindia-Belanda. Akhirnya harapan akan adanya orang yang mampu untuk mengajarkan Buddha Dhamma pada para umat dapat terwujud dengan kehadiran Bhikkhu Narada Thera dari Negeri Srilanka pada tahun 1934.

Gayung pun bersambut kehadiran Dharmmadutta Berjubah kuning dimanfaatkan umat dan simpatisan untuk mengembangkan diskusi dan memohon pembabaran Dhamma lebih luas lagi. Puncaknya muncullah putra pertama Indonesia yang mengabdikan diri secara penuh pada penyebaran Buddha Dhamma kembali, yakni pemuda Bogor bernama The Boan An yang kemudian menjadi Bhikkhu Ashin Jinarakhita yang ditahbiskan di Mahasi sasana yeikha, Rangoon, Burma, pada tanggal 23 januari 38 39 1954. Pada tahun 1955 Bhikku Ashin memimpin perayaan waisak 2549 di Candi Borobudur, pada saat itu juga ada seorang hartawan yang menjadi tuan tanah dari semarang yang bernama Boci Thawan Ling dengan latar belakang agama Budha yang

terkesan pada batinnya karena kepiawan dan kepribadian dari Bhikku Ashin, maka Boci Thawan Ling menghibahkan dan mempersembahkan sebagian tanah miliknya untuk digunakan sebagai pusat dan pengembangan Buddha Dhamma. Tempat itulah yang kemudian diberi nama Vihara Buddhagaya dan pada 19 oktober 1955 didirikan yayasan Buddhagaya untuk menaungi aktivitas vihara. Dari vihara inilah kemudian satu episode baru pengembangan Buddha Dhamma berlanjut.

Mulai tahun 1955, Bhikkhu Ashin Jinarakhita sang pelopor kebangkitan Buddha Dhamma di nusantara menetap di Vihara Buddhagaya Semarang. Banyak sejarah besar beliau torehkan bersama Vihara Buddhagaya seperti Upasika Indonesia saat perayaan Asidha pada bulan juli tahun 1955, menggagas perayaan Buddha jayanti yang diperingati oleh umat Buddha diseluruh dunia tahun 1956, penanaman pohon Buddhi pada tanggal 24 Mei 1956 dan pendirian Sima Internasional pertama di KASAP Belakang Makodam IV Diponegoro untuk penahbisan Bhikkhu. Kemudian beberapa saat selama kurang lebih 8 tahun vihara ini sempat terlantar, namun sekarang bangkit kembali di bawah binaan Sangha Theravada. Maka pada bulan pebruari 2001 dilakukan revitalisasi dan renovasi pada vihara ini yang dimulai terlebih dahulu dengan pembangunan Gedung Dhammasala yang diresmikan pada tanggal 3 november 2002 oleh gubernur Jawa Tengah yaitu 40 H.Mardiyanto. Selanjutnya dibangun pula bangunan yang lain yaitu Pagoda Avalokitesvara pada bulan November 2004 dan diresmikan pada tanggal 14 juli 2005 oleh gubernur Jawa Tengah H.Mardiyanto. Sumber brosur Vihara Buddhagaya 2009.

Kawasan Vihara Buddhagaya Watugong merupakan salah satu kawasan ibadah sekaligus salah satu objek tujuan wisata religi di Kota Semarang. Atraksi wisata yang terdapat di kawasan Vihara Buddhagaya Watugong terdiri dari atraksi budaya fisik/bangunan dan atraksi budaya. Adapun atraksi bangunan seperti Pagoda Avalokitesvara, yang merupakan stupa dengan ciri khas Tiongkok yang didalamnya terdapat patung Bodhisatva Avalokitesvara atau biasa dikenal dengan nama Dewi Kwan Sie Im Po

Sat atau Dewi Welas Asih.

Dharmasala yaitu bangunan inti atau pusat dari kompleks kawasan Vihara Buddhagaya Watugong yang terdiri dari 2 (dua) lantai, dimana lantai dasar digunakan untuk ruang aula serbaguna yang cukup luas, sedangkan lantai kedua digunakan untuk ruang keagamaan, seperti puja bakti, meditasi, penasbihan Bikkhu dan samanera, dan lainnya. Kemudian, atraksi lainnya yaitu Buddha Tidur/Buddha Parinibbana, yaitu patung Buddha dengan posisi tidur yang mengilustrasikan posisi Buddha ketika wafat; Pohon Boddhi dan Batu gong.

Berdasarkan uraian di atas, Vihara Buddhagaya Watugong menjadi ide pemantik sebagai sumber inspirasi karena arsitektur yang dimiliki vihara tersebut memiliki ciri khas dan sampai saat ini belum pernah dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni fesyen. Oleh karena itu, penulis ingin menciptakan karya busana *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* yang akan dituangkan dalam gaya ungu metafora.

METODE PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan busana dengan konsep arsitektur Vihara Buddhagaya Watugong, penulis menggunakan metode "FRANGIPANI", *The Secret Steps of Art Fashion* oleh Dr. Tjok Istri Ratna Cora S., S.Sn., M.Si meliputi 8 tahapan yang terdiri atas, (1) *Finding the Brief Idea Based on Balinese Culture* (Menemukan ide pemantik berdasarkan budaya Bali), (2) *Researching and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan sumber seni *fashion*), (3) *Analizing Art Fashion Element Taken from the Richness of Balinese Culture* (Analisa estetika elemen seni *fashion* berdasarkan kekayaan budaya Bali), (4) *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (Menarasikan ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi), (5) *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Memberikan jiwa-taksu pada ide seni *fashion* melalui contoh, sampel, dan konstruksi pola), (6) *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* (Menginterpretasikan

keunikan seni *fashion* yang tertuang pada koleksi *final*), (7) *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (Mempromosikan dan membuat seni *fashion* yang unik), (8) *Affirmation Branding* (Afirmasi merek).

Teori pendukung yang digunakan yaitu sebagai berikut :

A. Teori Metafora

Gaya bahasa metafora sebagai salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan memiliki frekuensi penggunaan yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat Yamanashi (1988:13) secara konseptual menyebutkan bahwa, majas perbandingan tidak hanya ada di dalam bahasa seni atau sastra saja karena, gaya bahasa perbandingan ini juga diterima sebagai bentuk kata yang hidup di dalam variasi bentuk ungkapan sehari-hari. Metafora memiliki ciri khusus dimana ciri ini tidak dimiliki oleh jenis gaya bahasa perbandingan yaitu, tidak hadirnya unsur penanda pembandingan secara langsung seperti kata 'seperti', 'bagaikan', 'laksana' dan sejenisnya.

Elemen Desain

- a. Garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Garis adalah semua torehan benda ke bidang taferil yang menghasilkan suatu goresan kasat mata.
- b. Titik adalah suatu bentuk kecil yang tidak memiliki dimensi. Titik bila kita menyentuh alat gambar, alat tulis pada bidang gambar, akan menghasilkan bekas, bekas tersebut dinamakan titik. Titik adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar
- c. Bidang, sering pula disebut 'raut'. Raut adalah tampang, potongan, bentuk suatu objek. Raut sering dipahami atau dikenali sebagai bidang atau bentuk.
- d. Bentuk merupakan seni rupa tiga dimensi terbagi menjadi 3 yaitu bentuk abstrak (bentuk yang menyimpang dari wujud benda-benda atau makhluk yang ada di alam), bentuk abstraktif (bentuk

figuran yang digayakan atau diubah bentuknya), dan bentuk figuratif (bentuk yang meniru wujud yang berasal dari alam, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda).

- e. Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pad mata. Secara garis besar warna dibedakan menjadi 3 macam yakni warna primer, sekunder, dan tersier.
- f. Tekstur, setiap bentuk atau benda apa saja di alam ini termasuk karya seni mesti memiliki permukaan atau raut. Setiap permukaan atau raut tentu memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya. Dengan demikian, tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut.

B. Prinsip Desain

- a. Kesatuan dalam seni rupa adalah terbentuknya berbagai unsur yang saling menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang baik dan serasi. Prinsip kesatuan pada karya sudah terlihat. Unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada karya yang telah dibuat seperti garis, bidang, warna dan gelap terang, posisi gambar terlihat saling menunjang. Prinsip kesatuan ini terdapat pada karya-karya selain kelompok empat karena karya pada kelompok ini motif yang dibuat kurang kontras. Untuk menyusun suatu kesatuan setiap unsur tidak harus sama dan seragam, tetapi unsur dapat berbeda dan bervariasi, tetapi diupayakan menjadi susunan yang memiliki kesatuan”.
- b. Keseimbangan (*Balance*) adalah upaya untuk menyeimbangkan antara kiri kanan, atau atas bawah sehingga memiliki kesamaan bobot. Prinsip ini harus diperhatikan dalam pembuatan karya seni menggambar dekoratif, prinsip ini terlihat dari penyeimbangan gambar motif dan keseimbangan penggunaan warna. Keenam hasil karya yang telah dibuat juga mulai memperlihatkan prinsip keseimbangan

meskipun ada beberapa karya yang masih kurang. Keseimbangan memiliki kesamaan bobot dari kesemua unsur dasar karya seni rupa.

- c. Harmoni (Keserasian atau keselarasan) merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan beberapa unsur seni rupa walaupun berasal dari berbagai bentuk yang berbeda. Keserasian dalam seni rupa dapat meliputi masalah warna atau komposisi lain yang membentuk sebuah karya seni rupa. Prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur rupa walaupun berasal dari berbagai bentuk yang berbeda.
- d. Ritme (*rhythm*) ialah suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau unsur-unsur. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola sama tetapi dengan ukuran bervariasi.
- e. Proporsi (Kesebandingan) dalam seni rupa adalah hubungan antar bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan ritme, keseimbangan dan kesatuan. Aksentuasi atau *Center of Interest* merupakan sesuatu yang pertama kali membawa mata pada hal yang penting dalam suatu rancangan atau yang sering disebut dengan *center of interest* / pusat perhatian. Desain busana harus mempunyai suatu bagian yang disebut lebih menarik dari bagian-bagian lainnya, dan ini disebut dengan perhatian.

C. Style (*Classic Elegant*)

Classic (klasik) adalah fesyen dengan *acceptance cycle* yang sangat panjang. Bisa dikatakan anti fesyen karena tidak habis dimakan waktu. Hal ini menimbulkan stabilitas dan resiko rendah bagi pembeli untuk jangka waktu yang lama. Style klasik menunjukkan kesan yang elegan, rapi, dan stabil. Busananya biasanya memiliki warna yang simpel, dengan jahitan yang rapi, dan warna yang tidak terlalu mencolok serta match dari atas sampai bawah.

Classic Elegant yaitu karakter gaya klasik konservatif yang bersifat abadi

(memiliki periode waktu pakai yang cukup panjang). Gaya ini bersifat chic dengan penampilan yang anggun, tenang, sederhana namun berkualitas baik (mahal).

Classic elegant merupakan style fashion yang biasanya banyak disukai oleh orang-orang yang memiliki kepribadian sangat rapi, terorganisir dan perfeksionis. Kebanyakan dari mereka umumnya memiliki ketertarikan yang sangat kuat dengan bahan-bahan dan desain busana yang memberi kesan formal. Ciri-ciri orang yang menyukai *style classic elegant* yaitu :

- a. *Classic elegant* merupakan tipe penyuka barang yang simple.
- b. *Classic elegant* identik dengan pakaian dengan bahan premium dan jahitan dengan rapi.
- c. Dalam hal berbusana mereka tidak berlebihan, sangat memperhatikan kualitas yang sempurna.
- d. Warna yang dipilih kebanyakan cenderung tidak mencolok.
- e. Untuk aksesoris pun mereka lebih memilih aksesoris simple seperti kalung, jam klasik atau justru tidak memakai aksesoris sama sekali.

Pada koleksi Metta Karuna penulis membuat busana yang simple tetapi terlihat mahal dan mewah sehingga masyarakat tertarik untuk melihatnya. Selain itu aksesoris yang dikenakan pada koleksi ini hanya memakai tusuk konde agar terlihat *simple* namun tetap cantik.

PROSES PERWUJUDAN

A. *Desain Brief* merupakan tahapan pengumpulan ide, Vihara Buddhagaya Watugong yang terletak di Semarang, Jawa Timur dipilih sebagai ide pemantik dalam penciptaan karya *ready to wear* dan *semi coutur*. Dalam penciptaan ini diperlukan beberapa tahapan yang dimulai dengan melakukan *research and sourcing, mind mapping*, menenukan *concept list* dan *keyword*.



Gambar 1. Vihara Buddhagaya Watugong
Sumber : <https://www.google.com>

Tabel 1. *Concept list* dan *keyword*

Concept List	
Budaya Tiongkok	Megah
Genteng	Puncak
Teratai	Ritual
Buah	Tujuh Tingkat
Kebahagiaan	Kolam
Bertumpuk-tumpuk	Samadhi
Metta aruna	Menara
Dewi Kwan Im	Persembahan

Keyword
Budaya Tiongkok
Metta Karuna
Bertumpuk-Tumpuk
Megah
Persembahan

Sumber : Dwiputri, 2021

Setelah menentukan *keyword*, berikut deskripsi atau *keyword explanation* dari setiap kata kunci yang terpilih untuk peniptaan karya *Semi Couture* dan *Ready To Wear Deluxe*:

Tabel 2. *Keyword explanation*

Kata Kunci	Penjelasan Secara Metafora
Bertumpuk – Tumpuk	Makna bertumpuk-tumpuk adalah tersusun yang artinya sesuatu yang diulang-ulang dan tersusun rapi membentuk tingkatan. Metafora : Tumpuk Dalam desain akan

	menerapkan kain yang bertumpuk atau bertingkat Sumber : Kamus Kbbi Indonesia
Budaya Tiongkok	Budaya Tiongkok memiliki beberapa tradisi seperti salah satunya yaitu pernikahan Adat Tiongkok. Dalam busana pernikahan Tiongkok yaitu cheongsam yang menggunakan kerah shanghai dan motif busananya menggunakan motif burung phoenix sebagai simbol dari keabadian. Metafora : Pernikahan Tiongkok Dalam desain akan menerapkan kerah shanghai dan motif burung phoenix.
Persembahan	Ketika kita memberi persembahan, maka pemberian itu harus dilandasi dengan ketulusan dan kejujuran. Dengan memahami bahwa kita memberi persembahan, sebagai wujud syukur dan sukacita kita atas kasih, anugerah dan berkat Tuhan yang sudah Dia berikan dalam hidup kita. Persembahan tersebut bisa berupa sesajen, buah, bunga, dupa, dll Metafora : Suka cita Dalam desain akan menerapkan motif yang bercabang untuk menunjukan suka cita Sumber: TribunManado.co.id dengan judul Makna Persembahan.
MettaKaruna	Metta adalah cinta kasih Universal. Cinta kasih yang tanpa pamrih dan ikhlas dan Karuna merupakan sifat welas asih atau sifat yang timbul karena adanya perasaan iba. Metafora : Cinta Kasih

	Dalam desain akan menerapkan warna merah yang melambangkan cinta kasih. Sumber : Wikipedia
Megah	Tampak mengagumkan karena besarnya, indahny. Megah juga terlihat seperti gagah kuat Metafora : Besar, Gagah Dalam desain akan menerapkan bentuk bervolum dan kaku agar terlihat gagahnya. Sumber : Kamus Kbbi Indonesia

Sumber : Dwiputri, 2021

B. *Research and Sourcing* merupakan tahapan untuk mencari informasi lebih dalam tentang konsep melalui beberapa referensi, baik jurnal, buku maupun wawancara. Vihara buddhagaya Watugong merupakan suatu kompleks bangunan religi yang terletak di Desa Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang mempunyai sejarah panjang hingga perkembangan yang besar pada saat ini yaitu kurang lebih 500 tahun sesudah keruntuhuan Majapahit. Komplek Vihara Buddhagaya Watugong tersebut terdiri dari dua bangunan induk utama yaitu Pagoda Avalokitesvara dan Dhammasala serta beberapa bangunan lain. Pagoda Avalokitesvara adalah bangunan yang mempunyai nilai artistik tinggi, dengan tinggi mencapai 45 meter dan ditetapkan sebagai pagoda tertinggi di Indonesia. Di dalamnya terdapat patung Dewi Kwan Im dengan tinggi lima meter. Sedangkan Dhammasala terdiri dari dua lantai yang mana lantai dasar digunakan sebagai ruang aula serbaguna untuk kegiatan pertemuan dan lantai atas digunakan untuk upacara keagamaan yang terdapat patung Sang Buddha.

Pada mulanya Vihara Buddhagaya hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Namun, dengan melihat arsitektur bangunan yang sangat kental dengan etnik Tiongkok dan Thailand, sehingga

akhirnya Vihara ini juga dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata. Vihara ini menjadi salah satu kebanggaan bagi warga Kota Semarang pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Adapun *Moodboard* dan *Storyboard* dari Vihara Budhagaya Watugong sebagai berikut :



Gambar 2. *Mood Board*
Sumber : Dwiputri, 2021

- C. *Desain Development* merupakan tahapan mengolah ide pemantik yang diperoleh dalam tahap *research and sourcing* menjadi bentuk desain berupa sketsa desain busana dibuat dari kategori *ready to wear deluxe* dan *semi couture*.
- D. *Prototypes, Samples and Constuctions* dimulai dari pembuatan gambar kerja, penentuan ukuran badan, kemudian proses pembuatan pola sesuai dengan desain sana yang diinginkan.
- E. Pemilihan bahan yang dipilih untuk Pemilihan bahan yang dipilih untuk karya busana *ready to wear deluxe dan semi couture* terdiri dari bahan utama, *interlining*, *interfacing* dan bahan tambahan lainnya.
- a. Bahan utama
 1. Kain Satin *Bridal*
Kain satin bridal cukup kaku, tebal, tidak mudah robek dan tampilannya terkesan mengembang saat digunakan.
 2. Kain Katun
Katun sendiri adalah salah satu jenis bahan kain yang berasal dari serat alami tanaman kapas dengan nama latin *gossypium*
 3. Kain Fleece
Fleece merupakan bahan

dengan struktur unik karena mempunyai dua permukaan yang berbeda, pada bagian dalam kain ini terdapat bulu halus dan tebal yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh, sedangkan bagian luar dari kain ini tampak seperti bahan kaos single knit pada umumnya.

4. Kain Organza
Kain organza juga dikenal dengan kain Kaca dengan keunggulannya yang kaku dan mengkilap memberikan kesan mewah. Sifat kain ini sangat halus sehingga tidak bisa di cuci menggunakan mesin cuci.
 5. Kain Brokat
Brokat merupakan jenis kain yang kaya akan dekorasi, seringkali dibuat menggunakan sutra berwarna, dengan atau tanpa benang emas dan perak. Brokat menampilkan pola yang rumit misalnya bunga-bunga, tanaman, dan unsur-unsur alam lainnya.
- b. *Lining*
1. Kain *Golden Mella*
Kain katun golden mella menggunakan bahan dasar katun yg mirip dengan sutra yang sering dikatakan setara sutra lembut dan adem. Biasa di gunakan untuk seragam kantor, dlamam, furing, hijap, dll.
- c. *Interfacing*
Kain pendukung yang digunakan di area yang membutuhkan stabilitas lebih dari sekadar berat kain. Kain pendukung yang dimaksud yaitu :
1. Kain keras
 2. Kain gula
 3. Yure
- d. Bahan Tambahan
1. Renda

2. Payet
 3. Tulang Balen
 4. Kancing Bungkus
 5. Kancing Cina
 6. Kancing Kait
 7. Karet
 8. Benang
 9. Karbon
- F. Promosi dan Branding Ada beberapa metode promosi yang dapat digunakan untuk memasarkan produk *semi couture* dan *ready to wear deluxe* koleksi Metta Karuna ini seperti membuat sosial media, *website*, dan menggunakan orang-orang yang memiliki ketertarikan dibidang fesyen. Branding adalah segala usaha untuk menciptakan suatu brand, seperti menentukan nama, istilah, dan logo, tampilan visual maupun slogan yang berfungsi untuk membedakan brand yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, pemilihan nama yang digunakan dalam branding untuk busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini adalah “dp clothes”
6. Produk dan Bisnis Dalam melakukan produksi dan bisnis busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* ini dapat menggunakan metode *Business Model Canvas* atau bisnis canva yang merupakan kerangka kerja yang berguna untuk menunjang jalannya usaha kedepan. Terdapat 9 elemen bisnis canvas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. *Value Proposition* : Koleksi busana ini merupakan koleksi busana yang cenderung berbentuk siluet L dan H hal menarik lainnya adalah komposisi koleksi busana ini yang terlihat segar dengan warna dan motif yang beragam disetiap busananya. Lebih perhatikan bentuk yang tegas dan kaku.
 - b. *Customer Segment* : *Customer segment* untuk koleksi busana ini adalah orang-orang yang menyukai nilai estetika pada busana, dengan rentang usia dari 20 hingga 30 tahun dan yang tinggal di daerah perkotaan selain itu cocok untuk orang-orang beragama budha.
 - c. *Channels* : *Media* yang dapat dimanfaatkan untuk pemasaran koleksi busana ini adalah tentunya dengan mengenkannya secara langsung, menggunakan media sosial serta pemasaran melalui *website insagram, facebook, market place*, ataupun *website* khusus. Kemudian dapat dibeli yang ditawarkan melalui *e-commerce* seperti *shopee*. Selain itu dapat juga melakukan pengenalan melalui *influencer* khususnya yang menyukai fesyen.
 - d. *Customer Relationship* : Membangun interaksi sebaik mungkin dengan metode *testimony* yang menanyakan pelayanan dan bagaimana hasilnya setelah ditangan *customer*. Cara lainnya adalah dengan membangun interaksi di media sosial seperti *Instagram* dengan memanfaatkan fitur didalamnya salah satunya adalah *instastory*.
 - e. *Key Activities*: Produk yang pastinya akan dijual adalah busana, namun selain itu dapat pula memproduksi berbagai macam aksesoris berupa topi, tas, kotak pensil, sabuk, masker hingga anting anting yang pastinya harus menjadi tren dimasa kini agar menarik masyarakat.
 - f. *Key Resources* : Dalam pembuatan busana baiknya harus memiliki peralatan yang memadai dan lengkap agar dalam proses pembuatan lebih menghemat biaya dan waktu. Selain itu harusnya tenaga kerja yang ada bekerja ditempat agar memudahkan dalam proses pengecekan.
 - g. *Key Partnerships*: Pada bisnis busana ini haruslah memiliki relasi dari pihak lain baik itu *customer* maupun pemasok bahan utama demi mencapai tujuan. *Partner* atau rekan kerja yang dapat memudahkan dalam proses berjalannya bisnis seperti jasa ekspedisi yaitu JNE, DHL, JNT, POS, dll. Selain itu harus adanya *influencer* yang mengerti tentang fesyen agar dapat membuat masyarakat tertarik dan datang untuk membeli.
 - h. *Revenue Streams* : Dalam berbisnis tentunya harus memikirkan bagaimana mendapatkan keuntungan dengan kualitas yang bagus. Selain itu keuntungan yang di dapat dari pembisnis awal harusnya tidak banyak

karna yang terpenting adalah *customer*. Apabila *customer* sudah menyukai hasil busana kita tentunya mereka akan terus berlangganan dan dengan gampang kita menaikkan harga tetapi tetap menomor satukan kualitas.

- i. *Cost Structures*: Pengeluaran yang dibutuhkan tentunya adalah bahan atau material berupa kain, biaya untuk tenaga pekerja, listrik hingga biaya untuk promosi dan branding yang mencakup biaya model, fotografer hingga pengelola sosial media maupun katalog.

WUJUD KARYA

Wujud karya busana *ready to wear* dan *semi couture* koleksi busana *Metta Karuna*



Gambar 18. Wujud Karya *Ready To Wear*
Sumber: Dwi Putri, 2021



Gambar 19. Wujud Karya *Semi Couture*
Sumber : Dwi Putri, 2021

SIMPULAN

Berdasarkan uraian, pembahasan serta proses yang dijalankan dalam penciptaan karya busana dapat diambil simpulan bahwa penciptaan koleksi busana *Metta Karuna* yang terinspirasi dari Vihara Buddhagaya Watugong didasari dengan *keywords* budaya tiongkok, metta karuna, persembahan, megah, bertumpuk-tumpuk. Kata kunci tersebut divisualisasikan ke dalam busana dengan menggunakan gaya ungkap metafora. Proses penciptaan busana *ready to wear deluxe* dan *semi couture* menggunakan menggunakan metode “FRANGIPANI”.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Alim Zaman, Moh. 2002. 100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000. Meutia Cipta Sarana: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ikatan Penata Busana Indonesia Kartini.
- Diantari Ni Kadek Yuni, I Made Gede Arimbawa dan Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. 2018. *Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful*. Denpasar. Prabangkara.
- Febrianto, Setiadarma, Aryanto. 2014. *Penerapan Media Dalam Bentuk Pop Up Book Pada pembelajaran Unsur-Unsur Rupa Siswa Kelas 2 SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik*. Surabaya.
- Githapradana, Suteja, Ruspani. 2018. *Sarung Androgyny Sebagai Identitas Mode Indonesia*. Denpasar.
- Kartikawati Dewi. 2010. *Potensi Wisata Religius Di Vihara Buddhagaya Watugong Semarang*. Surakarta.
- Luanmas Maria, Elisabeth. 2015. *Makna Metafora Dan Simili Dalam Song Of Solomon*. Manado.
- Nurjamal Mukhammad. 2018. *Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat*

Beragama. Semarang.

Suparta, I Made. 2010. Unsur-unsur Seni Rupa. Denpasar. Repostory Jurnal ISI Denpasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasihNya jurnal ini dapat selesai tepat waktu. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kekurangan untuk itu penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam pembuatan artikel ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam setiap proses pembuatan artikel, keluarga, teman-teman, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.